

PETITA / Vol. 2 No. 2, 2017

P-ISSN: 2502-8006 E-ISSN: 2549-8274

PETITA

Jurnal Kajian **Ilmu Hukum dan Syariah**

Published By:

Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Banda Aceh, Telp: 0651-7557442

Website: <http://petita.ar-raniry.ac.id>

Contents

THE ROLE OF WILAYAT AL-HISBAH IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC SHARIAH IN ACEH

(Rusjdi Ali Muhammad | 90-93)

POLITIK HUKUM PEMBENTUKAN KOMISI KEBENARAN DAN REKONSILIASI ACEH: RE-FORMULASI LEGALITAS KKR ACEH

(Zaki Ulya | 94-106)

TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM ISLAM T.M.HASBI AS-SHIDDIQIE

(Rahmiyati | 107-118)

TEORI BELAH BAMBU SYAHRIZAL ABBAS : ANTARA TEORI RECEPTION IN COMPLEXU, TEORI RECEPTIE DAN TEORI RECEPTIO A CONTRARIO

(Irmawati | 119-130)

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP FILSAFAT HUKUM ISLAM

(Abrar ZYM | 131-139)

FILSAFAT HUKUM IBNU SINA DAN PERLUASAN PEMIKIRAN PLATO

(Fanny Tasyfia Mahdy | 140-148)

NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION SERTA PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFATNYA

(Muammar Munir | 149-160)

KEDUDUKAN DAN FUNGSI KEUJRUEN BLANG DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN DI KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

(Andri Kiawan | 161-170)

FILSAFAT HUKUM IBNU SINA DAN PERLUASAN PEMIKIRAN PLATO

Fanny Tasyfia Mahdy

Mahasiswa Program Magister Hukum Keluarga
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: fannyalways@gmail.com

Abstract: Stretching knowledge has brought and encourage the prosecution of science to constantly think and continue to assess the abundance of riches of God's grace. Thanks to the knowledge, it gives birth to the figures that adorn science and knowledge, gradually creating a wheel of education in the world. Aben Avicenna, was one of the thinkers who appear to face the world. Being science he produces is also inseparable from the sight and knowledge of previous generations, the pure rational thought and intellectual traditions of Hellenism which he inherited and further back in the system of the Islamic religion. Soul, is one of the topics discussed by Ibnu Sina, where the human soul is the secret of God contained in the servant and become the glory of God in the creatures of His and puzzle humanity that can not be solved and probably will not be solved by satisfactory. Indeed, the soul becomes a source of diverse knowledge and is not limited, but not yet known substance with any confidence. Also soul becomes a source of thoughts clearly, but most thoughts of the soul pervaded by darkness and secrecy, even though the man since the first time until now they always try and investigate what is essentially allied with the soul and the body.

Keywords: Philosophy Law, thought Plato

Abstrak: Geliat pengetahuan telah membawa dan mendorong para penuntut ilmu untuk senantiasa berpikir dan terus mengkaji limpahan kekayaan anugerah Tuhan. Berkat pengetahuan, maka lahirlah tokoh-tokoh yang menghiasi khazanah ilmu pengetahuan, berangsur-angsur menciptakan roda pendidikan di dunia. Aben Avicenna, adalah salah seorang pemikir yang tampil ke muka dunia. Wujud ilmu pengetahuan yang ia hasilkan juga tak lepas dari pandangan dan pengetahuan generasi sebelumnya, pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam. Jiwa, adalah salah satu topik yang dibahas oleh Ibnu Sina, dimana jiwa manusia merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hamba-Nya dan menjadi kebesaran Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya serta teka-teki kemanusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barangkali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas, tetapi belum lagi diketahui hakikatnya dengan segala keyakinan. Juga jiwa menjadi sumber pikiran-pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kegelapan dan kerahasiaan, meskipun manusia sejak masa pertamanya sampai sekarang ini masih selalu berusaha dan menyelidiki apa hakikatnya jiwa serta pertaliannya dengan badan.

Kata Kunci: Filosofi Hukum, Pemikiran Plato

Pendahuluan

Aben Avicenna, adalah nama Latin dari seorang Filosof Muslim ialah Ibnu Sina yang sangat berbakat. Namun, jauh dari ketenarannya di bidang filsafat, umat Islam masa lampau

lebih dahulu mengenalnya sebagai seorang dokter muda yang sangat cerdas. Hingga ia mendapat sambutan yang sangat baik pada masanya. Perjalanan ilmu pengetahuannya tak hanya sampai pada satu bidang ilmu pengetahuan saja, melainkan ia mengepaskan sayap pendidikannya ke dalam ilmu pengetahuan lainnya. Aben Avicenna muda pergi merantau meninggalkan tanah kelahirannya semenjak ia ditinggal oleh Ayah untuk kembali ke pangkuan Ilahi. Sejak kecil,¹ Aben Avicenna atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Sina telah belajar Al-Qur`an dengan menghafalnya dan belajar ilmu-ilmu agama serta ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti: astronomi, matematika, fisika, logika, kedokteran, dan ilmu metafisika.

Di antara guru yang mendidiknya adalah Abu 'Abd Allah al-natili dan Isma'il sang Zahid.² Juga, Ibnu Sina diberi kebebasan belajar di perpustakaan istana, *Kutub Khana*, Di tempat inilah ia melepaskan dahaga belajarnya siang dan malam sehingga semua ilmu pengetahuan dapat dikuasai dengan sempurna.

Ibnu Sina mempunyai nama panjang jika ditelusuri, Abu Ali al-Hosain ibn Abdullah ibn Sina, di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Aben Avicenna. Beliau lahir di sebuah desa Afsyana, di daerah Bukhara pada tahun 340 H bertepatan dengan tahun 980 M. Ibnu Sina meninggal di usia 57 tahun pada tahun 428 H/1037 M.³

Dikutip dari buku Filsafat Islam karangan Sirajuddin, bahwa Ibnu Sina secara tidak langsung berguru pada Al-Farabi (870-950), bahkan dalam otobiografinya disebutkan tentang utang budinya kepada guru tersebut. Hal ini terjadi karena Ibnu Sina kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles, sehingga berkat bantuan risalah kecil Al-Farabi, kesulitan Ibnu Sina tertolong.

Anekdote ini dapat diartikan bahwa Ibnu Sina adalah seorang pewaris filsafat Neoplatonisme Islam dan pengembang filsafat Yunani yang sebelumnya dirintis oleh Al-Farabi.⁴

Pembahasan

Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina (370/980-428/1037), dalam banyak hal unik sedang di antara para filosof Muslim ia tidak hanya unik, tapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci. Suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa abad, meskipun ada serangan-serangan dari Al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi dan sebagainya. Pengaruh ini terwujud, bukan hanya karena memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu menampilkan keaslian, yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam.⁵

Karakteristik yang paling mendasar dari pemikiran Ibnu Sina adalah pencapaian definisi dengan metode pemisahan dan pembedaan dan konsep-konsep secara tegas dan keras. Hal ini memberikan kehalusan luar biasa terhadap pemikiran-pemikirannya. Tatanan itu sering kali memberikan kompleksitas skolastik yang kuat dan susunan yang sulit dalam penalaran filsafatnya, sehingga mengusik temperamen modern, tetapi dapat dipastikan, bahwa tatacara ini jugalah yang diperoleh dalam hampir seluruh doktrin asli para filosof

1 HA Mustofa, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Dakwah, Dan Ushuluddin Komponen MKDK)* (CV Pustaka Setia 1999).

2 Sirajuddin, *Filsafat Islam (Filosof Dan Filsafatnya)* (PT Raja Grafindo 2007); Rosiful Aqli Qosyim, 'Menyelami Ilmu Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu' (2015) 1 Jurnal Qolamuna 116.

3 Ibid; Mustofa (n 1).

4 Sirajuddin (n 2); Mustofa (n 1).

5 MM Syarif (ed), *The Philosophers (History of Moslem Philosophy)* (Mizan 1996).

kita.⁶

Tatacara ini memungkinkannya untuk merumuskan kembali prinsip-prinsipnya yang sangat umum dan mendasar, bahwa pada setiap konsep yang jelas dan berbeda, harus terdapat kesesuaian *distinction in re*, suatu prinsip yang pada akhirnya Descartes juga menggunakannya sebagai dasar bagi tesisnya tentang dualisme akal-tubuh. Keberhasilan dan pentingnya prinsip analisis ini di dalam sistem Ibnu Sina, sangat menarik perhatian: ia mengemukakan secara berulang-ulang dan pada setiap kesempatan, dalam pembuktian-pembuktiannya tentang dualisme tubuh dan akal, doktrin universal, teorinya tentang esensi dan eksistensi dan sebagainya. Beberapa contoh prinsip ini adalah, “bahwa apa yang disahkan dan diizinkan, berbeda dengan apa yang disahkan dan diizinkan”, dan “suatu konsep tunggal secara keseluruhan tak dapat diketahui dan tidak diketahui secara bersamaan, kecuali terhadap aspek-aspek yang berbeda.”⁷

Hubungan Jiwa-Raga

Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga; Ibnu Sina meyakini bahwa sebagai bentuk dari dualisme radikal. Sejauh mana dua aspek doktrinnya itu bersesuaian merupakan suatu pertanyaan yang berbeda: Ibnu Sina tentu tidak menggunakan dualismenya untuk mengembangkan suatu tinjauan yang sejajar dan kebetulan tentang hubungan jiwa-raga. Meskipun demikian, keterangannya adalah menarik dan mendalam.

Pertama: Alasan-alasan Ibnu Sina atas pandangan dua substansi, dan kemudian membahas kesalinghubungan mereka. Untuk membuktikan bahwa jiwa manusia adalah suatu substansi yang dapat mewujudkan secara terpisah dari tubuh, filosof kita menggunakan dua alasan yang berbeda. Pertama, berupaya mengarahkan kesadaran diri, sedang lainnya berupaya membuktikan kebukanbendaan akal. Menurut Ibnu Sina hal ini adalah cara pembuktian yang lebih langsung tentang substansialitas non-badan jiwa yang berlaku bukan sebagai argument tetapi sebagai pembuka mata.⁸

Jiwa manusia merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hamba-Nya dan menjadi kebesaran Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya serta teka-teki kemanusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barangkali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas, tetapi belum lagi diketahui hakikatnya dengan segala keyakinan. Juga jiwa menjadi sumber pikiran-pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kegelapan dan kerahasiaan, meskipun manusia sejak masa pertamanya sampai sekarang ini masih selalu berusaha dan menyoediki apa hakikatnya jiwa serta pertaliannya dengan badan.⁹

Berapa banyak usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lapangan akhlak dan pendidikan dalam bidang ilmu jiwa, untuk menyelidiki kecenderungan dan bakat-bakatnya yang biasa dijadikan dasar bagi perbaikan akhlak, pengajaran serta pendidikan. Agama-agama sendiri pertama-tama mengarahkan perhatiannya kepada jiwa dan rohani, kemudian baru pada bidang jasmaniah. Adanya siksa, pahala dan pertanggungjawaban akhlak serta agama, mengajak kita untuk memikirkan tentang roh, keabadian dan akhir kejadian sesudah berpisah dengan badan. Kehidupan perseorangan, lingkungan sosial, penyelidikan keilmuan dan ajaran-ajaran agama, semuanya telah mendorong manusia untuk membuka rahasia-rahasia yang terkandung pada diri manusia, yaitu jiwa, dan yang juga dipercayai oleh semua orang, tetapi tidak dapat menyaksikannya. Ibnu Sina sebagai tokoh pikir Islam,

6 Ibid.

7 Ibid.

8 Ibid.

9 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bulan Bintang 1996).

memberikan perhatian yang khusus terhadap persoalan kejiwaan.¹⁰

Unsur-unsur pemikiran yang membentuk teorinya tentang kejiwaan, seperti pikiran-pikiran Aristoteles, Galius atau Plotinus, terutama pikiran-pikiran Aristoteles yang banyak dijadikan sumber pikiran-pikirannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa Ibnu Sina tidak mempunyai kepribadiannya sendiri atau pikiran-pikiran yang sebelumnya, baik dalam segi pembahasan fisika dan metafisika. Dalam segi fisika, ia banyak memakai metode eksperimen dan banyak terpengaruh oleh pembahasan lapangan kedokteran. Dalam segi metafisika terdapat kedalaman dan pembahasan-pembahasan yang menyebabkan dia mendekati pendapat filosof-filosof modern.¹¹

Segi metafisika inilah yang lebih menonjol dalam pembahasan-pembahasan kejiwaannya. Pengaruh Ibnu Sina dalam soal kejiwaan di dunia pikir Arab sejak abad kesepuluh Masehi sampai akhir abad ke-19 Masehi, terutama pada Gundissalinus, Albert the Great, Thomas Aquinas, Roger Bacon, dan Dun Scot. Bahkan ada juga pertaliannya dengan pikiran-pikiran Descartes tentang hakikat jiwa dan wujudnya. Lapangan kejiwaan dari Ibnu Sina lebih banyak menarik perhatian pembahas-pembahas masa modern dari pada segi-segi filsafatnya, antara lain berupa penerbitan buku-buku karangannya dan kupasan-kupasan serta tinjauan terhadap lapangan-lapangan pandangan Ibnu Sina tentang kejiwaan. Di antaranya adalah:

1. S. Landauer yang menerbitkan karangan Ibnu Sina, berjudul *Risalah Al-Quwa an-Nafisah* (Risalah tentang kekuatan jiwa) pada tahun 1875, dengan berdasarkan teks asli Arab dan teks-teks Ibrani serta latin.
2. Carra de Vaux dalam bukunya *Avicenna*.
3. Dr. Gamil Saliba, dalam bukunya *Etude sur la Metaphysique d' Avicenna* (Tinjauan tentang Segi Metafisika dari Ibnu Sina).
4. Dr. Usman najati dalam bukunya *Nazhariyat al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibni Sina* (Teori Persepsi Indra pada Ibnu Sina).
5. B. Haneberg, yang mengarang buku *Zur Erkenntnislehre von Ibnu Sina Und Albertus* (Tentang Teori Pengenalan pada Ibnu Sina dan Albert the Great).

Segi-segi kejiwaan pada Ibnu Sina pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua segi, yaitu:

1. Segi fisika, yang membicarakan tentang macam-macamnya jiwa (jiwa, tanaman, jiwa hewan, dan jiwa manusia), pembagian kebaikan-kebaikan, jiwa manusia, indra dan lain-lainnya dan pembahasan-pembahasan lainnya yang termasuk dalam pengertian ilmu jiwa yang sebenarnya.
2. Segi metafisika, yang membicarakan tentang wujud dan hakikat jiwa, pertalian jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.

Pembuktian wujud jiwa, meskipun telah diusahakan oleh ahli-ahli pikir sebelum Ibnu Sina, namun pembuktiannya yang dikemukakannya merupakan pembuktian yang lebih kuat dan lebih menyeluruh. Ada empat dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Sina untuk membuktikan adanya jiwa, yaitu: (1) Dalil alam-kejiwaan (natural psikologi); (2) Dalil *Aku* dan kesatuan gejala-gejala kejiwaan; (3) Dalil kelangsungan (kontinuitas); (4) Dalil orang terbang atau orang tergantung di udara.¹²

Dalil Alam Kejiwaan

Pada diri kita ada peristiwa yang tidak mungkin ditafsirkan, kecuali sesudah mengakui

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

adanya jiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut ialah gerak dan pengenalan (*idrak*, pengetahuan).

Gerak ada dua macam, yaitu:

- a) Gerak paksaan (*harakah qahriah*) yang timbul sebagai akibat dorongan dari luar dan yang menimpa sesuatu benda, kemudian menggerakkannya.
- b) Gerak bukan paksaan, dan gerak ini terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. gerak yang sesuai dengan ketentuan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah;
 - b. gerak yang terjadi dengan melawan hukum alam, seperti manusia yang berjalan di bumi, sedang berat badannya seharusnya menyebabkan ia diam, atau seperti burung yang terbang menjulang di udara, yang seharusnya jatuh (tetap) di sarangnya di atas bumi. Gerak yang berlawanan dengan ketentuan alam tersebut menghendaki adanya penggerak khusus yang melebihi unsur-unsur benda yang bergerak. Penggerak tersebut adalah *jiwa*.

Pengenalan (pengetahuan) tidak dimiliki oleh semua makhluk, tetapi hanya dimiliki oleh sebagiannya. Yang memiliki pengenalan ini menunjukkan adanya kekuatan-kekuatan lain yang tidak terdapat pada lainnya. Begitulah isi dalil natural-psikologi dari Ibnu Sina yang didasarkan atas buku *De Anima* (jiwa) dan *Physics*, kedua-keduanya dari Aristoteles.

Namun dalil Ibnu Sina tersebut banyak berisi kelemahan-kelemahan, antara lain bahwa natural (*physic*) pada dalil tersebut dihalalkan. Dalil tersebut baru mempunyai nilai kalau sekurangnya benda-benda tersebut hanya terdiri dari unsur-unsur yang satu macam, sedang benda-benda tersebut sebenarnya berbeda susunannya (unsur-unsurnya). Oleh karena itu maka tidak ada keberatannya untuk mengatakan bahwa benda-benda yang bergerak melawan ketentuan alam berjalan sesuai dengan tabiatnya yang khas dan berisi unsur-unsur yang memungkinkan dia bergerak.¹³

Dalil Aku dan Kesatuan Gejala Kejiwaan

Menurut Ibnu Sina, apabila seorang sedang membicarakan tentang dirinya atau mengajak bicara orang lain, maka yang dimaksudkan ialah jiwanya, bukan badannya. Jadi ketika kita mengatakan *saya keluar* atau *saya tidur*, maka bukan gerak kaki atau pemejaman mata yang dimaksudkan, tetapi hakikat kita dan seluruh pribadi kita. Keadaan tersebut diungkapkan oleh Ibnu Sina dalam kata-kata sebagai berikut:

“Apabila seseorang sedang sibuk menghadapi sebuah urusan (perkara), ia memusatkan dirinya, sehingga ia berkata, saya mengerjakan begini atau begitu. Dalam keadaan demikian ia tidak teringat akan semua bagian-bagian badannya. Apa yang diketahui dengan nyata (maksudnya: jiwa) lain dari sesuatu yang tidak diingatnya (maksudnya anggota badan). Jadi pribadi (zat) seseorang berlainan dengan badannya.”

Pada kata-kata tersebut kita dapati pikiran tentang *saya* yang menjadi bahan pembahasan ulama-ulama jiwa modern. Menurut Ibnu Sina, pribadi atau *saya* bukanlah kadar dan peristiwa-peristiwanya yang dimaksudkan, melainkan jiwa dan kekuatan-kuatannya. Juga dalam peristiwa-peristiwa kejiwaan, menurut Ibnu Sina terdapat keserasian dan koordinasi yang mengesankan adanya kekuatan yang menguasai dan mengaturnya. Meskipun peristiwa itu berbeda-beda dan berlainan, bahkan saling berlawanan, namun kesemuanya itu berada di sekitar pusat (poros) yang tetap dan berlainan dengan dasar yang tidak berubah, seolah-olah semuanya dipertalikan dengan tali yang kuat yang dapat menggabungkan bagian-bagiannya yang berjauhan.

¹³ Ibid.

Kita bergembira dan sedih, suka duka, cinta dan membenci, meniadakan dan menetapkan, menganalisa dan menyusun pikiran. Peristiwa ini keluar dari pribadi yang satu dan dari kekuatan terbesar yang dapat menggabungkan antara peristiwa-peristiwa kejiwaan yang berlawanan, dan kekuatan tersebut tidak lain adalah *jiwa*. Kalau sekiranya tidak ada kekuatan ini, tentunya peristiwa-peristiwa kejiwaan saling berlawanan dan mengalami kekacauan. Kedudukan jiwa dan akibat-akibatnya (peristiwa-kejiwaan) sama halnya dengan kedudukan indra dengan obyek-obyek indra yang bermacam-macam. Baik jiwa maupun indra mengumpulkan obyek yang berserak-serak dan mengaturnya pula.

Gema dari pikiran Ibnu Sina tersebut kita dapati pada ahli kejiwaan alian spiritualisme yang mengatakan bahwa kesatuan peristiwa-peristiwa kejiwaan mengharuskan adanya sumber yang menjadi tempat keluarnya peristiwa-peristiwa tersebut. Kelemahan kesatuan atau tidak adanya kesatuan menunjukkan kehidupan pikiran atau tidak adanya. Sumber tersebut adalah *jiwa*.¹⁴

Dalil Kelangsungan

Dalil ini mengatakan bahwa kita yang sekarang berisi juga masa lampau dan masa depan. Kehidupan rohani kita pada pagi ini ada hubungannya dengan kehidupan kita yang kemarin, dan hubungan ini tidak terputus oleh tidur, bahkan juga ada hubungannya dengan kehidupan kita yang terjadi beberapa tahun yang telah lewat. Kalau kita bergerak dan mengalami perubahan, maka gerakan-gerakan dan perubahan tersebut bertalian satu sama lain dan berangkai-rangkai pula. Pertalian dan perangkaian ini bisa terjadi karena peristiwa-peristiwa jiwa merupakan limpahan dari sumber yang satu dan beredar sekitar titik tarik yang tetap.

Keadaan tersebut diungkapkan oleh Ibnu Sina sebagai berikut:

“Perhatikan wahai orang yang bijaksana, bahwa engkau yang sekarang pada jiwamu, adalah juga orang yang terdapat di sepanjang umurmu, sehingga engkau selalu ingat akan peristiwa-peristiwa yang engkau alami. Jadi engkau (jiwa-engkau) tetap dan berjalan terus, tanpa diragukan lagi, sedang badan engkau beserta bagian-bagiannya tidak tetap dan tidak berjalan terus, melainkan selamanya terurai (terpisah) dan berkurang. Karena itu kalau seseorang tidak diberi makan selama waktu tertentu, berat badannya akan berkurang sampai hampir seperempat umpamanya, dan dalam tempo duapuluh tahun bagian-bagian badan engkau akan habis sama sekali. Sedang engkau mengetahui bahwa dirimu (jiwamu) akan tetap ada sepanjang tempo tersebut, bahkan sepanjang umurmu. Dengan demikian, maka zat engkau (diri-jiwa) berlainan dengan badan dan bagian-bagiannya, baik yang lahir maupun yang batin.”

Kelangsungan kehidupan pikiran dari penelitian pikiran satu sama lain, sebagaimana yang ditetapkan oleh Ibnu Sina, sama dengan hasil pemikiran tokoh-tokoh pikir modern seperti William James dan Bergson, dimana kedua-keduanya menganggap kelangsungan dan pertalian pikiran-pikiran sebagai cirri yang paling khas dari gejala-gejala kejiwaan, dan merupakan dalil yang terbesar tentang *wujud diri* (saya) atau *pribadi*. Menurut kedua tokoh tersebut, arus pikiran tidak mengenal diam atau pemisahan atau pemutusan, melainkan selamanya dalam gerak yang kontinyu dan bertalian satu sama lain.

Ibnu Sina, dengan dalil kelangsungan tersebut, telah membuka ciri kehidupan pikiran yang paling khas dan mencerminkan penyelidikan dan pembahasannya yang mendalam, bahkan telah mendahului masanya beberapa abad, karena pendapatnya tersebut dipegangi

14 Ibid.

oleh ilmu jiwa modern, dan lebih mendekati tokoh-tokoh pikir masa sekarang.¹⁵

Dalil Orang Terbang atau Tergantung di Udara

Dalil ini adalah didasarkan atas perkiraan dan khayalan, namun tidak mengurangi kemampuannya untuk memberikan keyakinan. Dalil tersebut mengatakan sebagai berikut: *“Andaikan ada seseorang yang mempunyai kekuatan penuh, baik akal maupun jasmani, kemudian ia menutup matanya sehingga tak dapat melihat sama sekali apa yang ada di sekelilingnya, kemudian ia diletakkan di udara atau dalam kekosongan, sehingga ia tidak merasakan sesuatu persentuhan atau bentrokan atau perlawanan, dan anggota-anggota badannya diatur sedemikian rupa sehingga tidak sampai saling bersentuhan atau bertemu. Meskipun ini semua terjadi namun orang tersebut tidak akan ragu-ragu bahwa dirinya itu ada, meskipun ia sukar dapat menetapkan wujud salah satu bagian badannya. Bahkan ia boleh jadi tidak mempunyai pikiran sama sekali tentang badan, sedang wujud yang digambarkannya adalah wujud yang tidak mempunyai tempat, atau panjang, lebar dan dalam (tiga dimensi).”*

Kalau pada saat tersebut ia mengkhayalkan (memperkirakan) ada tangan dan kaki. Dengan demikian, maka penetapan tentang wujud dirinya, tidak timbul dari indra atau melalui badan seluruhnya, melainkan dari sumber lain yang berbeda sama sekali dengan badan, yaitu jiwa.¹⁶

Dalil Ibnu Sina tersebut, seperti halnya dengan dalil Descartes, didasarkan atas suatu hipotesa, bahwa pengenalan yang berbeda-beda mengharuskan adanya perkara-perkara yang berbeda pula. Seseorang dapat melepaskan dirinya dari segala sesuatu, kecuali dari jiwanya yang menjadi dasar kepribadian dan zatnya sendiri. Kalau kebenaran sesuatu dalam ala mini kita ketahui dengan adanya perantara, maka satu kebenaran saja yang kita ketahui dengan langsung, yaitu jiwa, dan kita tidak bisa meragukan tentang wujudnya.¹⁷

Nilai Dalil-Dalil Wujud Jiwa Dari Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak membenarkan mereka yang mempersatukan jiwa dengan badan, atau meingkari wujudnya sama sekali atau menganggap badan sebagai sumber kegiatan pikiran yang bermacam-macam, atau dengan perkataan lain, mereka yang tergolong dalam aliran materialism dalam memahami jiwa. Di antara mereka ialah penganut aliran atomisme, seperti yang telah disebutkan di atas. Sudah barang tentu Ibnu Sina harus membantah pikiran-pikiran mereka, dan memberikan perhatiannya untuk membuktikan adanya jiwa dan kelainannya dengan badan, serta dengan tegasnya menentang paham atomisme, seolah-olah ia menunjukkan kepada al-Asy’ari dan al-Baqillani.

Rupanya pikiran-pikiran Ibnu Sina telah mempengaruhi orang-orang aliran Asy’ariyyah sendiri, antara lain pada Imam al-Haramayn yang telah memperbaiki teori gurunya, yaitu Al-Baqillani (tokoh al-Asy’ariyyah), dan ia menyatakan bahwa jiwa adalah suatu substansi rohani dan tabi’at ketuhanan yang tidak hancur karena hancurnya badan. Pendapat ini dianut oleh Imam al-Ghazali sendiri, untuk kemudian menjadi doktrin aliran Ahlussunnah. pada al-Ghazali, sebagaimana yang terlihat dalam bukunya *Maqasid al-Falasifah*, ketika membuktikan adanya jiwa, nampak dengan jelas pengaruh Ibnu Sina.¹⁸

Kebaharuan Jiwa

Menurut Ibnu Sina, jiwa itu baru dijadikan pada setiap kali badan yang bisa memakainya

15 Ibid.

16 Ibid.

17 Ibid.

18 Ibid.

dijadikan, dan dengan demikian, badan yang baru menjadi milik jiwa dan alatnya pula. Berbeda dengan Plato, maka ia menyatakan bahwa jiwa manusia bukan perkara yang asalnya sudah ada, dan berdiri sendiri kemudian terdapat dalam badan. Sebagai dalil kebaharuan jiwa, ia mengemukakan bahwa jiwa-jiwa manusia sama (satu) macam dan pengertiannya jiwa satu sama lainnya hanya dari segi badan yang menerima esensi jiwa itu. Mustahil pula jiwa yang asalnya satu, kemudian terbagi-bagi menjadi jiwa yang banyak, karena yang tunggal tidak mungkin dibagi-bagi, dan karena bentuk suatu badan tidak mungkin menjadi bentuk badan lain dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, maka jiwa itu baharu (diadakan), ketika terjadi materi badan yang bisa memakainya.

Apabila jiwa terjadi dengan adanya badan, maka tiap-tiap badan mempunyai jiwa. Jiwa-jiwa dalam badan itu satu macam. Tetapi banyak bilangannya, apabila jiwa telah berpisah dari badan, maka jiwa itu berbilang seperti ketika terdapat pada badan, dan tetap menjadi zat yang berdiri sendiri, disebabkan karena perbedaan materi badan (badan) yang sebelumnya, dan perbedaan masa terjadinya, serta perbedaan keadaan jiwa menurut perbedaan badan-badan yang berbeda-beda. Dengan demikian, maka Ibnu Sina menetapkan kemustahilan wujud jiwa sebelum adanya badan, karena kalau jiwa itu sudah sebelum badan, tentu tidak mungkin berbilang. Apabila jiwa terdapat bersamaan dengan wujud badan, maka artinya jiwa itu berbilang dan bilangan ini tetap ada, meskipun sudah hilangnya badan.¹⁹

Hasil Karyanya

Di antara karya filsafatnya adalah:

1. *Asy-Syifa`*, buku ini berjumlah 28 jilid, meliputi manthiq, kosmologi (*ath-Thabi'iyat*), metafisika (*Ilahiyyat*), dan matematika (*Riyadhiyyat*). Karya terbesar Ibnu Sina ini telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dunia, termasuk bahasa Latin.
2. *An-Najah*, buku ringkasan *asy-Syifa`* ini hanya memuat logika, kosmologi, dan teologi. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dunia, termasuk bahasa Latin.
3. *Al-Isyarat*, ini adalah karya terakhir Ibnu Sina yang membahas logika, kosmologi, dan metafisika. Pandangan-pandangan Ibnu Sina dalam buku ini dianggap sebagai pendapatnya yang bersifat final. Puluhan filosof dan teolog, Syi'ah dan Sunni, telah memberikan komentar atas buku ini, antara lain; Fakhrud-Din ar-Razi (tiga jilid) dan Khawajeh Nasirud-Din ath-Thusi.
4. *Rasa'il fi al-Hikmah wa ath-Thabi'iyat*, buku ini terdiri dari delapan esai tentang kenabian, jiwa, ilmu-ilmu rasional, etika, dan sebagainya.
5. *Al-Hashil wa al-Mahshul*, buku ini terdiri dari 20 jilid yang khusus dipersembahkan Ibnu Sina kepada Abu Bakr al-Barqi di usia muda.
6. *Al-Himah al-Arsyiyah*, buku ini hanya membahas satu bidang filsafat, yaitu *Ilahiyyat* (teologi).
7. *Al-Himah al-Marsyiqiyah*.
8. *Risalah ath-Thayr*, esai sastra sufistik tentang perjalanan hidup dan kematian.
9. *At-Ta'liqat*.
10. *Kitab fi an-Nihayah wa al-La Nihayah*.

Karya-karyanya dalam bidang astronomi, bahasa Arab, tasawuf, dan kedokteran banyak sekali seperti, *al-Qanun fi al-Tibb* (buku kedokteran sebanyak 14 jilid yang ditulis Ibnu Sina saat masih berusia 16 tahun) dan *Lisan al-Arab* (20 jilid). Sebagian bukunya ditulis dengan bahasa Parsi.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Muhsin Labib, *Para Filosof (Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra)* (Penerbit Al-Huda 2005).

Penutup

Aben Avicenna, adalah salah seorang pemikir yang tampil ke muka dunia. Wujud ilmu pengetahuan yang ia hasilkan juga tak lepas dari pandangan dan pengetahuan generasi sebelumnya, pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam. Jiwa, adalah salah satu topik yang dibahas oleh Ibnu Sina, dimana jiwa manusia merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hamba-Nya dan menjadi kebesaran Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya serta teka-teki kemanusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barangkali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas, tetapi belum lagi diketahui hakikatnya dengan segala keyakinan. Ibnu Sina tidak membenarkan mereka yang mempersatukan jiwa dengan badan, atau megingkari wujudnya sama sekali atau menganggap badan sebagai sumber kegiatan pikiran yang bermacam-macam, atau dengan perkataan lain, mereka yang tergolong dalam aliran materialism dalam memahami jiwa. Di antara mereka ialah penganut aliran atomisme, seperti yang telah disebutkan di atas. Sudah barang tentu Ibnu Sina harus membantah pikiran-pikiran mereka, dan memberikan perhatiannya untuk membuktikan adanya jiwa dan kelainannya dengan badan, serta dengan tegasnya menentang paham atomisme, seolah-olah ia menunjukkan kepada al-Asy'ari dan al-Baqillani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi A, *Pengantar Filsafat Islam* (Bulan Bintang 1996)
- Labib M, *Para Filosof (Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra)* (Penerbit Al-Huda 2005)
- Mustofa HA, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Dakwah, Dan Ushuluddin Komponen MKDK)* (CV Pustaka Setia 1999)
- Qosyim RA, 'Menyelami Ilmu Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu' (2015) 1 Jurnal Qolamuna 116
- Sirajuddin, *Filsafat Islam (Filosof Dan Filsafatnya)* (PT Raja Grafindo 2007)
- Syarif MM (ed), *The Philosophers (History of Moslem Philosophy)* (Mizan 1996)